

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) adalah upaya untuk menjaga pekerja tetap aman dan sehat saat bekerja. K3 mencakup pencegahan kecelakaan dan penyakit kerja melalui penggunaan APD, prosedur kerja aman, serta pengendalian lingkungan kerja. Menurut Widodo (2023), K3 merupakan kondisi yang berkaitan dengan keselamatan dan kesehatan tenaga kerja serta bertujuan membentuk lingkungan kerja yang aman untuk mencegah kecelakaan. Indikator K3 meliputi kondisi lingkungan kerja, peralatan kerja, dan kondisi fisik karyawan. Dengan penerapan yang konsisten, lingkungan kerja menjadi lebih nyaman dan produktif.

Salah satu metode yang mendukung penerapan K3 adalah *Hazard Identification, Risk Assessment, and Risk Control* (HIRARC). Metode ini merupakan pendekatan sistematis untuk mengelola potensi bahaya di tempat kerja. Tahap *Hazard Identification* bertujuan mengenali sumber bahaya, seperti alat produksi, debu kayu, atau kondisi suhu ruang kerja. *Risk Assessment* menilai kemungkinan terjadinya bahaya dan tingkat keparahannya. Sedangkan *Risk Control* menentukan langkah pengendalian yang tepat agar risiko dapat dikurangi atau dihilangkan, misalnya dengan ventilasi yang baik, penggunaan masker, atau pelatihan keselamatan kerja. Menurut Willy Alfredo & Pratama Pebrina Br Tarigan (2021), metode HIRARC terbukti efektif dalam mengidentifikasi potensi bahaya, menilai risiko, dan menentukan langkah pengendalian yang sesuai, khususnya pada industri mebel.

Salah satu usaha yang perlu mendapat perhatian terkait K3 adalah Dani Interior Cakalang, sebuah *home industry* mebel yang telah berdiri sekitar 15 tahun di Malang, Jawa Timur. Produk furnitur yang dihasilkan dikenal berkualitas dan tahan lama, serta dipasarkan ke toko furnitur, interior hotel, dan villa, tidak hanya di Malang tetapi juga ke berbagai daerah di Indonesia, termasuk luar pulau seperti Kalimantan dan Bali.

Meskipun telah berkembang, hasil observasi menunjukkan bahwa penerapan K3 di Dani Interior Cakalang belum optimal. Berdasarkan wawancara, dua dari tiga pekerja sesekali mengalami batuk akibat paparan debu kayu, sedangkan seluruh pekerja mengeluhkan mudah berkeringat karena udara panas di ruang produksi.

Secara umum, kondisi kurangnya penerapan K3 di area produksi dapat terlihat pada Gambar 1.1 berikut, yang menunjukkan perlunya upaya pengendalian bahaya secara lebih efektif agar lingkungan kerja menjadi aman, sehat, dan produktif.



Gambar 1.1 Kurangnya Penerapan K3 pada Area Produksi

Sumber: Dokumentasi Pribadi

Untuk memberikan gambaran yang lebih sistematis, potensi bahaya yang teridentifikasi dari hasil observasi dan wawancara tersebut dirangkum dalam Tabel 1.1 di bawah ini.

Tabel 1.1 Identifikasi Potensi Bahaya

No.	Kondisi di Lapangan	Hasil Wawancara	Risiko yang Ditimbulkan
1	Area produksi dipenuhi debu kayu di lantai dan berbagai peralatan	Pekerja merasa tidak nyaman dan mengalami batuk saat bekerja	Gangguan pernapasan, risiko terpeleset di area kerja
2	Mesin pemotong kayu tidak dilengkapi pelindung	Tidak ada keluhan, namun pekerja menyatakan “hati-hati saat bekerja”	Luka serius akibat kontak langsung dengan mata pisau
3	Penggunaan gerinda tanpa APD, kacamata dan sarung tangan	Pekerja mengaku merasa silau dan tangan sering panas akibat percikan api	Kerusakan mata, luka akibat percikan api atau logam panas
4	Ruang produksi minim ventilasi dan kurangnya sirkulasi udara	Semua pekerja mengeluh merasa kepanasan dan cepat berkeringat	Meningkatnya paparan debu dan menurunnya kenyamanan.

Sumber: Dani Interior Cakalang

Berdasarkan Tabel 1.1, dapat dilihat bahwa potensi bahaya di area produksi tidak hanya berasal dari kondisi fisik lingkungan kerja, tetapi juga terbukti memengaruhi kesehatan dan kenyamanan pekerja secara langsung. Berikut penjelasan dari setiap poin:

1. Debu kayu di area produksi

Debu kayu menumpuk di lantai dan menempel pada peralatan produksi. Secara visual, kondisi ini jelas terlihat kotor dan berbahaya. Hasil wawancara menunjukkan dua dari tiga pekerja sesekali mengalami batuk, yang menunjukkan adanya dampak nyata dari paparan debu terhadap kesehatan pernapasan. Selain itu, debu yang mengendap di lantai membuat permukaan licin sehingga berisiko terpeleset.



Gambar 1.2 Debu Kayu di Area Produksi

Sumber: Dokumentasi Pribadi

2. Penggunaan mesin pemotong tanpa pelindung

Mesin pemotong kayu yang digunakan pekerja tidak dilengkapi penutup pelindung pada mata pisau. Walaupun pekerja tidak menyampaikan keluhan langsung terkait penggunaan mesin ini, mereka mengaku harus selalu berhati-hati saat bekerja. Hal ini menunjukkan adanya rasa tidak aman dan potensi bahaya yang cukup tinggi. Risiko utama adalah luka serius pada tangan atau anggota tubuh apabila terjadi kontak langsung dengan mata pisau.



Gambar 1. 3 Mesin Pemotong Tanpa Pelindung

Sumber: Dokumentasi Pribadi

3. Penggunaan gerinda tanpa APD (Alat Pelindung Diri)

Pada proses penggunaan gerinda, pekerja terlihat tidak menggunakan alat pelindung diri (APD) seperti kacamata dan sarung tangan. Dari wawancara, pekerja mengaku sering merasa silau dan tangan panas akibat percikan api. Kondisi ini berpotensi menimbulkan iritasi dan kerusakan mata akibat radiasi sinar ultraviolet dari proses las, serta luka pada tangan karena percikan api atau logam panas. Hal ini menunjukkan bahwa kesadaran penggunaan APD masih rendah, sehingga perlu adanya pembiasaan dan penyediaan APD yang memadai.



Gambar 1.4 Penggunaan Gerinda tanpa APD

Sumber: Dokumentasi Pribadi

4. Ventilasi ruang produksi yang buruk

Ruang kerja memiliki ventilasi yang minim sehingga sirkulasi udara tidak optimal. Hasil wawancara menunjukkan semua pekerja mengeluh cepat berkeringat dan merasa panas selama bekerja. Kondisi ini memperburuk paparan debu kayu yang lebih mudah terhirup, serta menurunkan kenyamanan dan daya tahan fisik pekerja.



Gambar 1.5 Ventilasi Ruang Produksi Minim

Sumber: Dokumentasi Pribadi

Dari beberapa kondisi tersebut, terlihat jelas bahwa penerapan K3 pada Dani Interior Cakalang masih kurang optimal dan bahkan sudah menimbulkan dampak nyata bagi pekerja. Jika tidak segera ditangani, potensi bahaya tersebut dapat menurunkan produktivitas, membahayakan kesehatan, serta mengancam keberlanjutan usaha. Oleh karena itu, diperlukan analisis lebih lanjut dengan metode HIRARC untuk mengukur tingkat risiko dan menentukan strategi pengendalian yang tepat.

1.2 Identifikasi Masalah

Kurangnya kesadaran pekerja terhadap penerapan K3 (Keselamatan dan Kesehatan Kerja) menimbulkan berbagai potensi bahaya di area produksi, seperti paparan debu kayu, penggunaan mesin tanpa pelindung, serta ruang kerja yang panas dan minim ventilasi. Berdasarkan hal tersebut, penulis melakukan penelitian berjudul **“ANALISIS KESELAMATAN DAN KESEHATAN KERJA DENGAN METODE HIRARC PADA INDUSTRI MEBEL”**

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Faktor apa saja yang menjadi potensi bahaya kerja pada proses produksi mebel di Dani Interior Cakalang?
2. Bagaimana menilai tingkat risiko kerja pada proses produksi mebel di Dani Interior Cakalang menggunakan metode *Hazard Identification, Risk Assessment, and Risk Control* (HIRARC)?
3. Bagaimana upaya pengendalian risiko yang tepat untuk meningkatkan penerapan K3 (Keselamatan dan Kesehatan Kerja)?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dibuat, maka tujuan penelitian ini adalah untuk sebagai berikut:

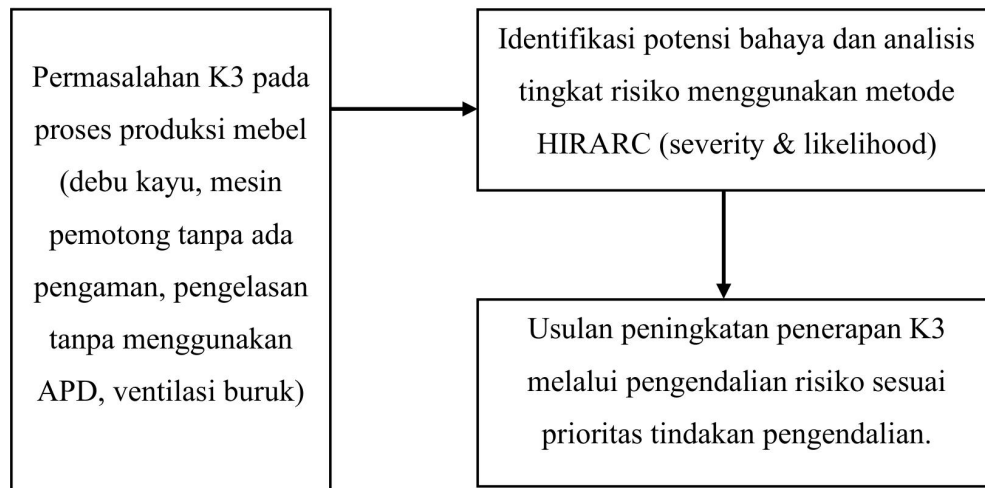
1. Mengidentifikasi faktor serta potensi bahaya pada proses produksi mebel di Dani Interior Cakalang.
2. Menilai tingkat risiko kerja dengan menggunakan metode HIRARC.
3. Memberikan rekomendasi pengendalian risiko yang tepat untuk meningkatkan penerapan K3 (Keselamatan dan Kesehatan Kerja).

1.5 Batasan Penelitian

Dalam melaksanakan penelitian ini, ditetapkan beberapa batasan yang diuraikan agar pembahasan lebih terfokus, yaitu sebagai berikut:

1. Penelitian hanya dilakukan pada aktivitas produksi di Dani Interior Cakalang dan dibatasi sampai tahap usulan perbaikan tanpa implementasi.
2. Potensi bahaya yang dianalisis mencakup debu kayu, penggunaan alat pemotong, aktivitas penggunaan mesin gerinda, serta penggunaan alat pelindung diri (APD).
3. Analisis risiko dilakukan dengan menggunakan metode *Hazard Identification, Risk Assessment, and Risk Control* (HIRARC).

1.6 Kerangka Berpikir



1.7 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi Penulis
Menambah pengetahuan dan pengalaman dalam penerapan metode HIRARC sebagai salah satu pendekatan untuk mengidentifikasi potensi bahaya dan menilai risiko yang ada di industri mebel.
2. Bagi Dani Interior Cakalang
Memberikan masukan berupa rekomendasi penerapan K3 yang tepat, sehingga dapat meningkatkan keselamatan pekerja, mengurangi kecelakaan kerja, dan menjaga kelangsungan usaha.
3. Bagi Akademisi
Menjadi bahan referensi dan tambahan literatur terkait penerapan metode HIRARC pada industri mebel skala *home industry*.